

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali mahasiswa dalam menghadapi masa depan. Dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 1 yang menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualnya, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sebuah pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Sebuah pendidikan terjadi dalam sebuah pembelajaran dengan adanya kegiatan belajar mengajar guru dan siswa. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Dalam proses

belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran tersebut meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah mendesain model pembelajaran yang interaktif. Model desain pembelajaran merupakan representasi dari pandangan tentang bagaimana orang belajar. Model juga merupakan pedoman seorang guru menciptakan pembelajaran. Model membantu menyederhanakan kompleksitas ke situasi nyata dengan langkah-langkah yang umum yang dapat diterapkan di berbagai keadaan (Gustafson, 2002). Dalam konteks ini, model berfungsi sebagai acuan, petunjuk, atau pedoman yang dapat digunakan untuk menuntun guru dalam mendesain sistem pembelajaran sehingga pada akhirnya diperoleh desain sistem pembelajaran yang efektif dan terukur untuk dilaksanakan.

Model pembelajaran merupakan suatu set komponen strategi yang terintegrasi, seperti ide-ide tentang karakter tentu dalam mengurutkan materi pembelajaran, penggunaan ikhtisar dan ringkasan, penggunaan contoh-contoh, penerapan praktik atau latihan, dan penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memotivasi para siswa. Dengan kata lain, bahwa model merupakan seperangkat langkah-langkah umum yang memberikan pedoman untuk merancang suatu pembelajaran Reigeluth (1983).

Salah satu model dalam kurikulum 2013 adalah *problem based learning*. *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga memberikan stimulus peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk bekerja dalam satu tim memecahkan masalah dunia nyata, sehingga peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah. Dengan memecahkan masalah peserta didik harus mendapatkan cara-cara berfikir, kebiasaan tekun dan rasa ingin tahu, serta percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Di kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, menjadi seorang pemecah yang baik bisa membawa manfaat-manfaat yang besar.

*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan

dalam memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. *Problem Based Learning* menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Sehingga dapat diartikan bahwa *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (prior knowledge) sehingga dari prior knowledge ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan *Problem Based Learning*.

Cicik Budi Asih melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Tluwah secara umum sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* siswa belum mencapai KKM yang ditentukan. Kenyataan yang peneliti hadapi dalam renungan ini adalah dari sejumlah 21 siswa hanya 47,6% atau 10 siswa yang aktif dan kreatif dalam belajar IPA. Selebihnya mereka hanya diam, tidak bersemangat

dan terlihat bosan. Rendahnya kreativitas pada siswa mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia karena lemahnya guru dalam potensi siswanya. Guru seringkali memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh siswanya.

(Diakses tanggal 18 April 2017 pukul 19.20 dari laman file [http://eprint.ums.ac.id/28638/%/02\\_Halaman\\_Depan.pdf](http://eprint.ums.ac.id/28638/%/02_Halaman_Depan.pdf))

Purwo Cahyono melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika khususnya di SD Negeri 8 Kesiman, berdasarkan penelitian yang dilakukan kegiatan pembelajaran masih dilakukan hanya dengan ceramah dan siswa cenderung pasif. Pembelajaran ditentukan pada metode yang banyak diwarnai dengan ceramah, kurang menggunakan media serta masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa cepat bosan dan kurang berkonsentrasi pada saat belajar. Karena berbagai hal tersebut diatas mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal terlihat dari belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

(Diakses tanggal 18 April 2017 pukul 19.20 dari laman file <http://repository.unpas.ac.id/13055/3/BAB%201.pdf>)

Dalam implementasinya penerapan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Pada kurikulum sebelumnya pembelajaran lebih menitik beratkan pada ranah kognitif, pembelajaran perpusat pada guru (*teacher centered*) dan sumber belajar hanya terpaku pada buku. Sehingga sikap rasa ingin tahu peserta didik dan keterampilan memecahkan dalam kehidupan sehari-hari rendah dan kurangnya keinginan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Hal ini juga diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip

pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini dijelaskan kembali dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.”

Seiring dengan penjelasan di atas bahwa pada kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial ke pembelajaran tematik terpadu. Pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga mereka mampu untuk berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya guru. Guru harus memiliki pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan. Dan dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing peserta didik serta pembelajaran menggunakan berbagai macam media yang sesuai. Dan pemerintah mendukung penerapan kurikulum 2013 dengan menyediakan berbagai fasilitas, misalnya pelatihan dan buku pegangan untuk guru dan peserta didik sehingga bisa seragam di seluruh Indonesia.

Hal ini kedudukan guru sebagai tenaga profesional diatur dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6 yang menyatakan bahwa:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Akan tetapi berdasarkan pengamatan lapangan yang ditemukan peneliti, di SDN Sindang Jaya menunjukkan ada beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahwa kurangnya sikap kerja sama sejumlah

siswa terindikasi tidak adanya partisipasi setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas diskusi, tidak adanya dukungan keputusan dari kelompok, masing-masing anggota tidak mengupayakan kelompoknya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, tidak menghargai masukan dari sesama anggota kelompoknya untuk mencari hasil keputusan, tidak meminta ide dan pendapat antar sesama anggota kelompok untuk memutuskan suatu keputusan.

Karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni (1) adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, (2) adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, (3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, (4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, dan (5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok (Adhysta, 2014)

Menurut Chief dalam Ari Depiro (2015 : hlm. 34), indikator – indicator kerjasama meliputi hal – hal berikut:

1. Berpartisipasi, setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas
2. Mendukung keputusan kelompok
3. Masing – masing anggota mengupayakan agar anggota kelompok mendapat informasi yang relevan.
4. Menghargai hasil yang dicapai.
5. Menghargai masukan dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.
6. Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.

Hal itu juga permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan di SDN Sindang Jaya antara lain model pembelajaran yang tidak sesuai yang mengakibatkan siswa merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya hasil belajar. Pengemasan materi yang terlalu banyak menyebabkan siswa malas untuk mempelajari pembelajaran. Hal ini disebabkan model yang kurang tepat dan bersifat monoton, dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah 28 orang siswa yang mencapai di atas KKM hanya 10

orang (40%), dan 18 orang siswa lainnya (60%) masih dibawah KKM. hal ini menunjukkan ketidak berhasilan guru dalam mengajar dan perlu adanya perubahan model pembelajaran dalam setiap pembelajarannya.

Selain itu juga dalam kenyataanya pada saat siswa kelas V SDN Sindang Jaya melakukan kegiatan diskusi dalam kelompok kerjasama antar anggota kelompok sangat penting untuk ketercapaian kegiatan yang dilakukan, setelah melakukan kegiatan belajar melalui diskusi kelompok hasil akhir dari kegiatannya adalah membuat laporan tertulis, dalam membuat laporan tertulis siswa masih kurang paham bagaimana membuat laporan tertulis yang baik dan benar. Dengan kata lain masih banyak siswa yang belum bisa membuat laporan tertulis tersebut sehingga banyak diantara siswa yang tidak mengerjakannya, ada pun sebagian siswa yang mengerjakan namun masih belum tepat. Maka dari itu dalam penelitian ini keterampilan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membuat laporan tertulis untuk pembelajaran berkelompok pada subtema perubahan lingkungan.

Menurut Bloom ( dalam, Nana Sudjana 2010 : hlm. 23) hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga katagori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Ranah Kognitif  
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b) Ranah Afektif  
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c) Ranah Psikomotor  
Meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan *visual*, *auditif*, *motorif*, dan gerakan-gerakan *skill*).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang digunakan untuk menghasilkan sebuah prestasi dan dibutuhkan perjuangan serta pengorbanan dan rasa optimis pada individu tersebut agar terjadi perubahan diri pada individu. Perubahan yang terjadi pada individu bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga

untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Strategi yang ingin peneliti lakukan adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada peserta didik untuk memberi kontribusi dan membantu menjelaskan dan memperkaya karakteristik kerjasama yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut seorang guru perlu menerapkan sebuah model yang mengarahkan agar siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar, salah satu model yang melibatkan kemampuan kerjasama siswa dan meningkatkan hasil belajar dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran bisa menggunakan model *problem based learning*.

Hal ini perlu dilakukan perubahan terhadap proses pembelajaran terhadap strategi guru dalam pencapaian hasil belajar peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Sub Tema Perubahan Lingkungan SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah mendasar yang menyebabkan masih belum optimalnya proses belajar mengajar di SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang berkembang.
2. Kurangnya pemahaman guru mengenai variasi model pembelajaran, sehingga hanya menggunakan metode ceramah.
3. Kurangnya sikap kerjasama siswa kelas V SDN Sindang Jaya, dilihat dari indikator-indikator keberhasilan kerjasama yang belum tercapai,



diantaranya siswa kurang berpartisipasi dalam setiap anggota kelompok, kurang mendukung keputusan kelompok, masing-masing anggota kurang mengupayakan agar anggota kelompok mendapat informasi yang relevan, kurang menghargai hasil yang dicapai, kurang menghargai masukan dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan, anggota kelompok kurang meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.

4. Kurang adanya partisipasi siswa dalam melakukan tugas kelompok.
5. Sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan mencapai minimal 70.
6. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan.
7. Kurangnya keterlibatan siswa dalam membuat laporan tertulis pada pembelajaran perubahan lingkungan

### C. Rumusan Masalah

#### a. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah **“Apakah Penggunaan Model *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Sub Tema Perubahan Lingkungan SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur)?”**

#### b. Rumusan Masalah Khusus

Agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan tersebut dijabarkan menjadi empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based*

- Learning* agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II meningkat?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II meningkat?
  3. Bagaimana hambatan peneliti dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II meningkat?
  4. Bagaimana upaya peneliti mengatasi hambatan dalam penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II ?
  5. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan dikelas V SDN Sindang Jaya Semester II ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas V SDN Sindang Jaya.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem*

*Based Learning* agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II meningkat.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II meningkat.
- c. Untuk mengetahui hambatan peneliti dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II.
- d. Untuk mengetahui upaya peneliti mengatasi hambatan dalam penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan agar sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II.
- e. Untuk mengetahui apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada Tema 9 Lingkungan sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan di kelas V SDN Sindang Jaya Semester II.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas V SDN Sindang Jaya pada tema Lingkungan Sahabat Kita SubTema Perubahan Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui kegiatan penelitian ini diperoleh pengetahuan dan teknik penunjang yang lebih realistik dan aplikatif untuk penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Tema 9 Lingkungan

Sahabat Kita Subtema 2 Perubahan Lingkungan di kelas V SDN Sindang Jaya semester II. Model tersebut dapat dijadikan pertimbangan dan perbandingan bagi guru-guru lainnya yang akan menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning* pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda (Tema 9 Subtema 2)

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran pada tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan agar sikap kerjasama siswa meningkat.
- 2) Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran pada tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan agar hasil belajar siswa meningkat

### b. Bagi Siswa

Meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas V SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur pada tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan.

### c. Bagi Sekolah

Bagi SDN Sindang Jaya, diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

### d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan membaca dalam menafsirkan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan Pada Kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita SubTema Perubahan

Lingkungan SDN Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur)”. Maka dituliskan definisi operasional sebagai berikut:

### **1. Model Pembelajaran Problem based Learning (PBL)**

Menurut Boud dan Felletti (1991, dalam Saptono, 2003) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*”. H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004)

### **2. Kerjasama**

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto (2006:66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa.

Miftahul Huda (2011: hlm. 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjeaskan kepada teman yang belum paham.

### 3. Hasil Belajar

Sudjana (2011, hlm.22) hasil belajar adalah “kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Jadi hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar.

Hal ini senada dengan “Rasyid (2008: hlm 9) yang berpendapat bahwa jika di tinjau dari segi proses pengukurannya, kemampuan seseorang dapat dinyatakan dengan angka. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada siswa untuk menjawabnya”. Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka.

### G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya.

Bab I Pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca kedalam suatu masalah, a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, dan f) definisi operasional.

Bab II kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain : a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, b) hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran dan diagram penelitian, d) asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari bab III antara lain : a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) operasional variabel, e) rancangan pengumpulan data dan instrument penelitian, f) rancangan analisis data.

Bab IV terdiri dari : a) deskripsi profil subjek dan objek penelitian, serta hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, b) hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.